

## Kurikulum Penanggulangan Dampak Bencana: Transformasi Pembelajaran Sejarah Pasca-Bencana Hidrometeorologi di Sumatra

Okhaifi Prasetyo\*, Aulia Rahman  
Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

\*Corresponding Author: [okhaifi.prasetyo@unsam.ac.id](mailto:okhaifi.prasetyo@unsam.ac.id)  
Dikirim: 13-01-2026; Direvisi: 25-03-2026; Diterima: 04-05-2026

**Abstrak:** Bencana hidrometeorologi masif di Sumatra pada akhir 2025 memicu disrupsi pendidikan yang menuntut transformasi kurikulum adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam relevansi dan strategi Kurikulum Penanggulangan Dampak Bencana (KPDB) pada pembelajaran sejarah di SMA pasca-bencana tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen kebijakan, modul ajar, dan literatur relevan yang dianalisis menggunakan teknik reduksi, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPDB efektif menjamin keberlanjutan pendidikan melalui tiga fase pemulihan yang sistematis. Dalam pembelajaran sejarah, KPDB memiliki relevansi strategis sebagai instrumen "sistem peringatan dini kognitif" yang menghubungkan memori ekologis masa lalu dengan resiliensi kontemporer. Strategi implementasi dilakukan melalui integrasi tematik-kontekstual, penggunaan sejarah lokal sebagai laboratorium mitigasi, dan digitalisasi arsip bencana. Simpulan penelitian menegaskan bahwa sinkronisasi KPDB dalam pedagogi sejarah mampu mengubah mata pelajaran sejarah dari sekadar narasi masa lalu menjadi instrumen praktis penyelamatan jiwa. Penelitian ini merekomendasikan standarisasi kurikulum sejarah berbasis mitigasi untuk wilayah rawan bencana lainnya di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kurikulum Penanggulangan Dampak Bencana; Transformasi Pembelajaran Sejarah; Bencana Hidrometeorologi.

**Abstract:** The massive hydrometeorological disaster in Sumatra in late 2025 disrupted education, requiring adaptive curricular transformation. This study aims to analyze in depth the relevance and strategies of the Disaster Impact Management Curriculum in history learning in post-disaster high schools. This study employed a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were collected through analysis of policy documents, teaching modules, and relevant literature, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion-drawing techniques. The results indicate that the KPDB effectively ensures educational sustainability through three systematic recovery phases. In history learning, the KPDB has strategic relevance as a "cognitive early warning system" instrument that connects past ecological memory with contemporary resilience. Implementation strategies were carried out through thematic-contextual integration, the use of local history as a mitigation laboratory, and the digitization of disaster archives. The study's conclusions confirm that synchronizing the KPDB in history pedagogy can transform history subjects from mere narratives of the past into practical instruments for saving lives. This study recommends standardizing a mitigation-based history curriculum for other disaster-prone areas in Indonesia.

**Keywords:** Disaster Impact Management Curriculum; Transforming History Learning; Hydrometeorological Disasters.

## PENDAHULUAN

Pada era Antroposen saat ini, dinamika iklim global telah mencapai titik nadir yang memicu eskalasi bencana alam dengan frekuensi dan intensitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Bencana hidrometeorologi, yang mencakup banjir, badai tropis, dan tanah longsor, kini bukan lagi sekadar anomali musiman, melainkan ancaman eksistensial bagi stabilitas tatanan sosiokultural dan sistem pendidikan di seluruh dunia. *United Nations Office for Disaster Risk Reduction* (UNDRR) menekankan bahwa pendidikan adalah pilar utama dalam pengurangan risiko bencana (PRB) (Cabello et al., 2021; Nadal, 2024; Shaw et al., 2021). Akan tetapi, realitasnya, sektor pendidikan seringkali menjadi sektor yang paling rentan dan lambat dalam beradaptasi pasca-krisis. Indonesia, sebagai laboratorium bencana dunia, menempati posisi geografis yang sangat rawan di jalur cincin api sekaligus lintasan sirkulasi atmosfer ekuatorial (Angglena & Pandey, 2025). Fenomena ini mencapai puncaknya pada akhir November 2025, ketika serangkaian bencana hidrometeorologi masif melanda Pulau Sumatra, yang dipicu oleh interaksi antara Siklon Tropis Senyar dan menghangatnya suhu permukaan laut di Samudra Hindia (Riadi et al., 2025). Peristiwa ini bukan hanya sebuah tragedi kemanusiaan yang mengakibatkan jatuhnya ribuan korban jiwa, tetapi juga menjadi sebuah "titik nol" bagi evaluasi menyeluruh terhadap ketahanan sistem kurikulum nasional kita dalam menghadapi situasi darurat yang ekstrem.

Secara spesifik, dampak bencana di Sumatra pada akhir tahun 2025 menciptakan disrupsi pendidikan yang luar biasa di Provinsi Aceh, Sumatra Utara, dan Sumatra Barat. Data dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) mencatat 4.149 satuan pendidikan mengalami kerusakan struktural, yang berujung pada penghentian total kegiatan belajar mengajar selama beberapa minggu (Janati Firda & Prabowo Dani, 2025). Di wilayah Tapanuli dan Aceh Tamiang, banjir bandang atau "Galodo" tidak hanya menghancurkan infrastruktur fisik sekolah, tetapi juga menghapus artefak-artefak sejarah lokal dan memori kolektif masyarakat yang tersimpan dalam ruang-ruang publik (Tempo, 2026). Kondisi pasca-bencana ini menciptakan tantangan pedagogis ganda: bagaimana memastikan keberlanjutan pembelajaran (*learning continuity*) sekaligus menyembuhkan trauma psikologis siswa melalui konten pembelajaran yang relevan. Krisis ini membuktikan bahwa pendekatan pendidikan konvensional yang bersifat sentralistik dan kaku gagal merespons kebutuhan mendesak siswa di daerah terdampak bencana. Di sinilah letak urgensi untuk melihat kembali bagaimana materi pembelajaran, khususnya sejarah, mampu beradaptasi menjadi instrumen resiliensi.

Merespons situasi darurat tersebut, Pemerintah Indonesia melalui kementerian terkait menginstruksikan implementasi (KPDB). KPDB dirancang sebagai kerangka kerja kurikuler yang fleksibel, yang memungkinkan sekolah di zona merah bencana untuk memodifikasi Capaian Pembelajaran (CP) agar lebih fokus pada kompetensi dasar, keselamatan diri, dan integrasi nilai-nilai mitigasi (Kemendikdasmen, 2025). Secara teoretis, KPDB mengadopsi prinsip *Education in Emergencies* (EiE) yang menekankan pada perlindungan fisik, psikososial, dan kognitif siswa. Tetapi, KPDB dipandang hanya sebagai instrumen administratif untuk memperpendek jam pelajaran atau sekadar memindahkan lokasi belajar ke tenda pengungsian. Masih terdapat kekosongan konseptual mengenai bagaimana KPDB diinternalisasikan ke dalam mata pelajaran rumpun humaniora, khususnya Sejarah, yang seringkali



dianggap sebagai pelajaran statis yang tidak berhubungan langsung dengan aksi penyelamatan nyawa dalam bencana.

Pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari disiplin ilmu lain dalam konteks bencana. Berdasarkan Kurikulum Merdeka, sejarah di SMA ditargetkan untuk membentuk kemampuan berpikir kronologis, diakronis, dan sinkronis (Prasetyo et al., 2024; Prasetyo & Kumalasari, 2021). Akan tetapi, lebih dari itu, sejarah adalah sarana untuk menggali memori kolektif dan kearifan lokal (*indigenous knowledge*) yang telah teruji selama berabad-abad dalam menghadapi bencana (Putri, 2025). Masyarakat Sumatra memiliki sejarah panjang dalam berinteraksi dengan bencana, seperti kearifan Srong di Simeulue atau sistem arsitektur rumah gadang yang adaptif gempa (Kasih & Ramli, 2022; Prasetyo et al., 2025). Pembelajaran sejarah yang efektif pasca-bencana 2025 seharusnya mampu mentransformasikan peristiwa banjir dan longsor tersebut bukan hanya sebagai berita duka, melainkan sebagai bagian dari narasi sejarah lingkungan lokal. Siswa SMA, yang berada pada tahap perkembangan kognitif formal, membutuhkan narasi sejarah yang mampu menghubungkan peristiwa masa lalu dengan krisis yang mereka alami saat ini untuk membangun identitas diri yang resilien.

Tantangan mendasar yang muncul adalah adanya mismatch antara muatan kurikulum formal sejarah dengan realitas sosiologis pasca-bencana. Sebagian besar guru sejarah di Sumatra merasa kesulitan untuk mengaitkan silabus nasional yang berorientasi pada sejarah politik-kenegaraan dengan kebutuhan siswa untuk memahami mengapa bencana hebat November 2025 bisa terjadi di tanah kelahiran mereka. Terdapat kecenderungan untuk tetap memaksakan materi sejarah yang bersifat hafalan di tengah situasi psikologis siswa yang masih belum stabil. Kurangnya modul ajar sejarah yang mengintegrasikan aspek sejarah kebencanaan (*disaster history*) dalam mata pelajaran sejarah kehilangan substansinya. Tanpa adanya strategi adaptasi materi yang tepat, pembelajaran sejarah hanya akan menjadi beban kognitif tambahan bagi siswa, alih-alih menjadi ruang refleksi untuk memahami pola perubahan alam dan adaptasi manusia dalam lintasan waktu (Fauzi & Yulianti, 2025).

Penelitian mengenai pendidikan bencana telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih didominasi oleh perspektif sains murni dan manajemen fisik. Studi oleh Jaffar et al., (2023) dan Asrizal et al., (2023) cenderung berfokus pada integrasi mitigasi dalam mata pelajaran Geografi dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai disiplin yang dianggap paling relevan secara teknis. Di sisi lain, penelitian dalam bidang pendidikan sejarah umumnya masih terbatas pada isu-isu nasionalisme, sejarah perjuangan kemerdekaan, atau sejarah kebudayaan klasik (Suryani, 2023). Terdapat celah (*gap*) literatur yang sangat nyata dalam mengkaji bagaimana peristiwa bencana hidrometeorologi terkini khususnya bencana masif Sumatra 2025 diintegrasikan sebagai konten sejarah kontemporer dalam kerangka KPDB. Belum banyak peneliti yang menyentuh aspek "pedagogi krisis" dalam sejarah yang mampu menjembatani data saintifik bencana dengan narasi kemanusiaan dan memori kolektif lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif yang menghubungkan kebijakan kurikulum darurat (KPDB) dengan transformasi pedagogi sejarah SMA di wilayah yang mengalami disrupti bencana secara langsung.

Urgensi penelitian ini berakar pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan model pembelajaran sejarah yang tidak hanya informatif secara faktual, tetapi juga



transformatif secara mitigatif. Jika pembelajaran sejarah gagal beradaptasi dengan realitas bencana tahun 2025, maka institusi pendidikan telah kehilangan momentum emas untuk membangun kesadaran sejarah lingkungan pada generasi muda. Kegagalan ini berpotensi menyebabkan hilangnya memori kolektif tentang bencana, yang pada gilirannya akan meningkatkan kerentanan masyarakat di masa depan karena mereka "melupakan" sejarah alamnya sendiri. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam relevansi dan strategi Kurikulum Penanggulangan Dampak Bencana pada pembelajaran sejarah pasca-bencana hidrometeorologi Sumatra tahun 2025. Hasil penelitian ini diharapkan akan ditemukan pola-pola adaptasi kurikulum yang efektif, hambatan yang dihadapi guru di lapangan, serta perumusan strategi integrasi materi sejarah kebencanaan yang mampu memperkuat resiliensi mental dan kognitif siswa serta menjadi landasan kebijakan bagi penyusunan kurikulum pendidikan kebencanaan yang lebih komprehensif di Indonesia dan negara-negara rawan bencana lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *library research* (studi kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara mendalam terkait relevansi serta strategi implementasi KPDB dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) pasca-bencana hidrometeorologi Sumatra 2025. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada evaluasi kebijakan kurikuler dan pemahaman konseptual mengenai integrasi narasi bencana ke dalam pendidikan sejarah (Zed, 2023). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa naskah kebijakan Kurikulum Penanggulangan Dampak Bencana tahun 2025, regulasi Kementerian Pendidikan terkait pendidikan dalam situasi darurat, modul ajar sejarah SMA, dan laporan resmi pasca-bencana dari BNPB serta BMKG tahun 2025-2026. Sementara itu, data sekunder mencakup artikel ilmiah bereputasi, prosiding, dan buku teks yang membahas mengenai sejarah lingkungan (*environmental history*), pedagogi krisis, dan manajemen risiko bencana berbasis pendidikan. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran literatur pada database akademik terindeks seperti Scopus, Sinta, dan Google Scholar, dengan menggunakan kata kunci spesifik seperti "Kurikulum Penanggulangan Dampak Bencana", "Pembelajaran Sejarah SMA", "Bencana Hidrometeorologi Sumatra 2025", dan "Resiliensi Pendidikan". Sumber yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Daftar sumber

No	Judul	Tahun	Sumber
1	Penerapan metode simulasi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran geografi materi mitigasi bencana alam di kelas XI IPS-4 SMAN 4 Kota Bima semester II tahun pelajaran 2020/2021	2022	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia
2	Rethinking historical trauma: Narratives of resilience	2008	Transcultural Psychiatry
3	Land use and ecological change: A 12,000-year history	2021	Annual Review of Environment and Resources



4	Exploring the interplay between curriculum and textbooks in disaster risk reduction education: Insights and implications	2023	International Journal of Disaster Risk Reduction
5	Strengthening Historical Literacy Through Authentic Assessment in History Learning in the City of Banjarmasin	2025	Jurnal Historica
6	Sebuah Tinjauan Psikologi Budaya	2022	Buku Seri Kesehatan Mental Indonesia: Kesehatan Mental di Indonesia Saat Pandemi
7	Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif	2023	Ananta Vidya
8	Improving disaster knowledge within high school students through geographic literacy	2020	International Journal of Disaster Risk Reduction
9	Kemendikdasmen Terapkan Kurikulum Penanggulangan Dampak Bencana di Daerah Terdampak	2025	Kemendikdasmen
10	Pendidikan Sejarah di Era 4.0 Tantangan dan Peluang: Studi Literatur	2025	Sulawesi Tenggara Educational Journal
11	Enhancing Students' Cultural Identity through History Education Based on Local Wisdom of Kagaluhan Values	2025	Educational Process: International Journal
12	The Relevance of Local Historical Events in Building National Identities: Identification in the History Learning Curriculum in Indonesia	2020	International Journal of Progressive Sciences and Technologies
13	Paradigma Baru Pembelajaran Sejarah: Integrasi Pendekatan Interdisipliner dan Multidimensional dalam Membangun Kesadaran Historis Siswa	2025	Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sistematis untuk menjamin validitas temuan. Pertama, reduksi data, di mana peneliti melakukan seleksi ketat terhadap literatur dan dokumen kebijakan yang terkumpul untuk kemudian dikategorikan berdasarkan tema sentral, seperti substansi materi KPDB, strategi pedagogi sejarah dalam situasi darurat, dan relevansi peristiwa bencana Sumatra 2025 sebagai materi sejarah lokal. Kedua, display data, di mana hasil reduksi disajikan dalam bentuk matriks tabel dan bagan alir untuk mempermudah identifikasi pola hubungan antara kebijakan kurikulum dengan implementasi praktis di kelas sejarah. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap data yang telah diorganisir guna menjawab tujuan penelitian mengenai efektivitas strategi kurikulum tersebut. Melalui sintesis ini, peneliti merumuskan rekomendasi praktis bagi pengembang kurikulum dan praktisi pendidikan sejarah dalam mengintegrasikan peristiwa bencana kontemporer sebagai instrumen penguatan resiliensi kognitif siswa di masa depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kurikulum Penanggulangan Dampak Bencana

Kurikulum Penanggulangan Dampak Bencana (KPDB) yang diresmikan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) menandai era baru dalam sistem pendidikan nasional yang berbasis ketahanan. Secara akademis, KPDB bukan sekadar respons administratif sementara, melainkan sebuah bentuk pembelajaran adaptif yang dirancang untuk menjamin keberlanjutan pendidikan



(*educational continuity*) di tengah krisis hidrometeorologi yang melumpuhkan Sumatra (Kemendikdasmen, 2025). Hasil analisis menunjukkan bahwa KPDB merupakan jawaban struktural terhadap eskalasi bencana yang semakin kompleks, di mana fleksibilitas kurikuler menjadi kunci utama agar proses pedagogis tidak terhenti meskipun infrastruktur fisik mengalami kerusakan berat.

Landasan hukum yang memperkuat penerapan kurikulum ini berakar pada sinergi antar-lembaga yang sangat kuat. Secara fundamental, KPDB berpijak pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 33 Tahun 2019 tentang Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), yang kemudian diekskalasi melalui Surat Edaran Kemendikdasmen pada Desember 2025. Surat edaran tersebut secara mandat memerintahkan penerapan kurikulum khusus bagi seluruh satuan pendidikan di wilayah terdampak bencana Sumatra per 5 Januari 2026. Kekuatan legalistik ini semakin kokoh dengan adanya Peraturan BNPB No. 2 Tahun 2025 yang menetapkan standar pelatihan penanggulangan bencana bagi tenaga pendidik. Hal ini memastikan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga memiliki kompetensi teknis dalam mitigasi risiko dan penanganan darurat di lingkungan sekolah.

Struktur implementasi KPDB di lapangan tidak bersifat statis, melainkan mengikuti peta jalan pemulihan yang dibagi menjadi tiga fase krusial. Pada Fase Tanggap Darurat (0–3 bulan), fokus kurikulum dialihkan sepenuhnya pada kompetensi esensial seperti literasi dan numerasi dasar yang diintegrasikan dengan protokol keselamatan diri serta dukungan psikososial (trauma *healing*). Pada tahap ini, sekolah berfungsi lebih sebagai ruang aman (*safe space*) bagi siswa untuk memulihkan stabilitas emosional pasca-trauma banjir bandang dan longsor. Pembelajaran formal yang kaku dikesampingkan demi membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri siswa, yang merupakan prasyarat mutlak sebelum proses kognitif yang lebih kompleks dapat dilakukan (Kemendikdasmen, 2025).

Memasuki Fase Pemulihan Dini (3–12 bulan), KPDB bertransformasi menjadi kurikulum adaptif berbasis krisis. Dalam fase ini, materi mitigasi bencana mulai diintegrasikan secara organik ke dalam mata pelajaran relevan, termasuk Sejarah, IPA, dan IPS. Penggunaan model *blended learning* menjadi strategi utama untuk menjembatani keterbatasan akses fisik ke bangunan sekolah yang mungkin masih dalam tahap rehabilitasi. Data menunjukkan bahwa integrasi ini memungkinkan siswa memahami fenomena hidrometeorologi 2025 melalui kacamata saintifik dan sosial secara bersamaan. Akhirnya, pada Fase Pemulihan Lanjutan (1–3 tahun), pendidikan kebencanaan diintegrasikan secara penuh ke dalam kurikulum formal untuk memperkuat resiliensi satuan pendidikan jangka panjang, memastikan bahwa pengalaman bencana tahun 2025 menjadi memori institusional yang mencegah terulangnya risiko serupa (Kemendikdasmen, 2025).

Keberhasilan KPDB juga sangat bergantung pada penguatan tiga pilar utama Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) sebagai kerangka konseptualnya. Pilar pertama, Fasilitas Sekolah Aman, menekankan pada evaluasi dan rekonstruksi infrastruktur pendidikan agar tahan terhadap beban hidrologis ekstrem. Pilar kedua, Manajemen Bencana Sekolah, berfokus pada pembentukan prosedur tetap (SOP) evakuasi yang partisipatif. Pilar ketiga, dan yang paling relevan dengan diskursus ini, adalah Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Pilar ini menuntut integrasi pengetahuan bencana ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler secara mendalam. Dalam konteks pembelajaran sejarah, pilar ketiga ini membuka ruang



bagi guru untuk mengeksplorasi sejarah kebencanaan lokal sebagai bagian dari pembentukan identitas siswa yang sadar risiko.

Secara teoritis, KPDB merepresentasikan pergeseran dari *standardized curriculum* menuju *contextualized curriculum*. Pembahasan hasil penelitian mengindikasikan bahwa implementasi KPDB di Sumatra pasca-2025 telah berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih manusiawi dan relevan dengan realitas hidup siswa. Namun, tantangan tetap ada pada standarisasi kompetensi antarwilayah yang memiliki tingkat dampak berbeda. Integrasi antara landasan hukum yang kuat, fase pemulihan yang terukur, dan komitmen pada pilar SPAB menjadikan KPDB sebagai model prototipe kurikulum masa depan yang mampu bertahan di tengah ketidakpastian iklim global. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi menjadi korban dari bencana, melainkan menjadi alat utama dalam menaklukkan dampak bencana itu sendiri melalui pengetahuan dan kesiapsiagaan yang terstruktur.

### **Relevansi Kurikulum Penanggulangan Dampak Bencana Pada Pembelajaran Sejarah**

Struktur Kurikulum Penanggulangan Dampak Bencana (KPDB) menunjukkan adanya relevansi teoretis dan praktis yang sangat kuat dengan tujuan esensial pembelajaran sejarah di jenjang SMA. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang cenderung memisahkan antara sains bencana (geografi/fisika) dengan ranah humaniora, KPDB memposisikan sejarah sebagai instrumen vital untuk menggali "memori ekologis" masyarakat. Hasil penelitian ini menemukan bahwa relevansi utama KPDB terletak pada kemampuannya mentransformasikan narasi bencana hidrometeorologi Sumatra 2025 dari sekadar statistik kerusakan menjadi materi sejarah kontemporer yang reflektif. Hal ini sejalan dengan konsep *Environmental History* yang menyatakan bahwa sejarah peradaban manusia tidak dapat dipisahkan dari sejarah interaksinya dengan alam. Integrasi KPDB memungkinkan guru sejarah untuk melampaui kurikulum tekstual yang kaku dan beralih ke kurikulum kontekstual, di mana peristiwa banjir dan longsor dianalisis dalam garis waktu perubahan iklim dan pola adaptasi manusia di Pulau Sumatra melintasi berbagai zaman.

Temuan ini diperkuat oleh perspektif riset sebelumnya yang dilakukan oleh Yefterson et al., (2020) dan Wijayanti, (2025), yang menegaskan bahwa pendidikan sejarah memiliki peran krusial dalam membangun identitas resilien melalui pemahaman terhadap kearifan lokal (*local wisdom*). Riset tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mempelajari sejarah bencana di wilayahnya cenderung memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih tinggi secara psikologis karena mereka melihat bencana sebagai bagian dari siklus kehidupan yang dapat dihadapi, bukan sekadar kutukan alam. Dalam konteks pasca-bencana 2025 di Sumatra, relevansi KPDB pada mata pelajaran sejarah termanifestasi dalam kemampuan siswa untuk mengaitkan fenomena siklon tropis kontemporer dengan pola bencana di masa lampau. Seperti, melalui kajian sejarah, siswa dapat membandingkan efektivitas sistem peringatan dini tradisional seperti Smong di Simeulue dengan sistem modern, yang membuktikan bahwa sejarah menyediakan data empiris mengenai strategi bertahan hidup yang telah teruji waktu.

Lebih lanjut, relevansi KPDB dalam pembelajaran sejarah juga terlihat pada penguatan aspek Keterampilan Berpikir Sejarah (*Historical Thinking Skills*), khususnya pada dimensi kausalitas (*causality*) dan kesinambungan (*continuity*). Hasil



analisis literatur menunjukkan bahwa melalui kerangka KPDB, siswa diajak untuk menelusuri penyebab jangka panjang (*long-term causes*) dari bencana 2025, seperti sejarah deforestasi sistematis dan perubahan tata guna lahan di pegunungan Bukit Barisan yang telah dimulai sejak era perkebunan kolonial. Pendekatan ini relevan dengan temuan Ellis, (2021) dalam studinya mengenai sejarah ekologi global, yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap akar sejarah suatu krisis lingkungan dapat meningkatkan daya kritis siswa terhadap kebijakan pembangunan saat ini. Dengan demikian, pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan KPDB tidak hanya memberikan muatan kognitif tentang masa lalu, tetapi juga memberikan pembekalan etis bagi siswa untuk menjadi warga negara yang sadar akan risiko lingkungan di masa depan.

Secara pedagogis, sinkronisasi antara fase pemulihan dalam KPDB dengan materi sejarah SMA menciptakan apa yang disebut sebagai "Pedagogi Resiliensi Sejarah". Pada fase pemulihan dini, pembelajaran sejarah berperan sebagai media rekonsiliasi psikososial melalui narasi ketangguhan tokoh-tokoh lokal di masa lalu saat menghadapi krisis besar, seperti letusan gunung api atau tsunami. Riset terdahulu Indonesia & COVID, (2022) menggarisbawahi bahwa narasi sejarah yang menekankan pada kemampuan penyelesaian masalah (*problem-solving*) dan gotong royong di masa krisis efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan akademik pasca-bencana pada siswa SMA. Pembelajaran sejarah dalam bingkai KPDB memberikan makna baru bagi siswa bahwa mereka adalah aktor sejarah yang sedang menulis narasi pemulihan mereka sendiri, bukan sekadar objek pasif dari sebuah bencana.

Selain aspek psikososial, relevansi KPDB juga menyentuh dimensi kritis dalam dekonstruksi narasi bencana yang seringkali dianggap sebagai peristiwa tunggal atau nasib buruk belaka. Melalui analisis sumber sejarah primer maupun sekunder, siswa didorong untuk memahami bahwa bencana hidrometeorologi Sumatra 2025 memiliki pola repetisi yang dapat dipelajari melalui arsip-arsip masa lalu. Hal ini mendukung argumen Gokmenoglu et al., (2023) mengenai *disaster education* yang menyatakan bahwa mengintegrasikan masa lalu ke dalam kurikulum saat ini adalah cara paling efektif untuk memutus rantai kerentanan di masa depan. Sejarah dalam konteks ini berfungsi sebagai "sistem peringatan dini kognitif" yang membekali siswa dengan kemampuan untuk membaca tanda-tanda alam berdasarkan pengalaman kolektif para pendahulu mereka.

Dalam perspektif yang lebih luas, KPDB memberikan ruang bagi guru sejarah untuk berperan sebagai "kurator memori krisis" yang menjembatani kurikulum nasional dengan kebutuhan sosiologis lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketika sejarah diajarkan dengan mengabaikan realitas bencana di sekeliling siswa, pendidikan sejarah berisiko menjadi tidak relevan (*obsolete*). Sebaliknya, relevansi KPDB memastikan bahwa sejarah tetap menjadi disiplin ilmu yang "hidup" dan fungsional. Riset oleh Sumardin, (2025) menekankan bahwa sejarah harus mampu menjawab tantangan zaman; dalam hal ini, tantangan tersebut adalah krisis hidrometeorologi 2025. Dengan mengadopsi KPDB, pembelajaran sejarah SMA di Sumatra bertransformasi menjadi arena bagi siswa untuk merumuskan kembali hubungan antara manusia, ruang, dan waktu dalam bingkai kesiapsiagaan berkelanjutan.

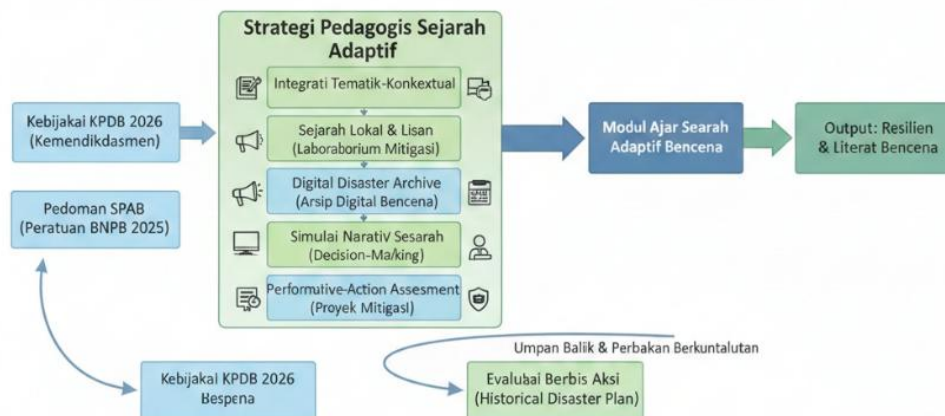
Integrasi KPDB dalam sejarah SMA secara politis relevan dengan upaya memperkuat literasi kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*). Melalui kurikulum ini, siswa SMA tidak hanya diajarkan untuk mengingat tahun-tahun



terjadinya banjir, tetapi juga diajak untuk melakukan refleksi kritis atas kebijakan tata ruang sejarah di wilayah Sumatra yang sering kali mengabaikan keseimbangan alam. Hal ini memberikan dimensi baru bagi mata pelajaran sejarah yang selama ini didominasi oleh narasi politik sentralistik, beralih menuju narasi sejarah lingkungan yang lebih membumi. Oleh karena itu, relevansi KPDB pada pembelajaran sejarah di Sumatra pasca-2025 tidak hanya bersifat kurikuler-administratif, tetapi juga bersifat eksistensial dan politis, yakni mengembalikan makna belajar sejarah sebagai navigasi kritis untuk memahami keberlangsungan hidup manusia di tengah kerentanan alam yang dinamis dan tak terduga.

### Strategi Kurikulum Penanggulangan Dampak Bencana Pada Pembelajaran Sejarah

Kurikulum Penanggulangan Dampak Bencana (KPDB) dalam mata pelajaran sejarah menuntut transformasi metodologis yang komprehensif agar materi masa lalu tetap relevan dengan realitas krisis masa kini. Transformasi ini diwujudkan melalui serangkaian strategi pedagogis yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-masing mitigasi ke dalam struktur instruksional tanpa mengabaikan esensi sejarah sebagai disiplin ilmu. Alur strategi tersebut, mulai dari input kebijakan hingga luaran berupa resiliensi siswa, dikonseptualisasikan secara sistematis untuk menjawab tantangan pendidikan pasca-bencana hidrometeorologi Sumatra 2025. Secara visual, kerangka operasional integrasi kurikulum ini disajikan dalam Gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Model Strategi Integratif KPDB dalam Pembelajaran Sejarah SMA Pasca-Bencana Sumatra 2025

Berdasarkan alur yang tersaji dalam gambar di atas, terlihat bahwa inti dari efektivitas pendidikan kebencanaan dalam sejarah terletak pada diversifikasi taktis yang digunakan oleh pendidik. Strategi implementasi Kurikulum Penanggulangan Dampak Bencana (KPDB) pada mata pelajaran sejarah di SMA pasca-bencana Sumatra 2025 bertumpu pada model Integrasi Tematik-Kontekstual. Strategi ini tidak bertujuan untuk merombak struktur kronologi sejarah secara radikal, melainkan menyisipkan "lensa mitigasi" dalam setiap unit pembahasan materi. Sebagai contoh, saat membahas sejarah peradaban sungai di Nusantara atau masa kolonial, guru tidak lagi hanya berfokus pada aspek politik-kekuasaan, tetapi juga menganalisis bagaimana tata ruang, manajemen air, dan kebijakan ekologi masa lalu berkontribusi terhadap kerentanan atau ketangguhan wilayah tersebut. Pendekatan ini selaras dengan hasil riset Kamil et al., (2020) dan Darmi, (2022) yang menyatakan bahwa

strategi pendidikan bencana paling efektif adalah yang mampu menghubungkan konten kurikulum formal dengan realitas geografis serta memori kolektif yang dialami siswa secara langsung.

Strategi kedua yang menjadi pilar dalam KPDB adalah pemanfaatan Sejarah Lokal sebagai Laboratorium Mitigasi. Dalam fase pemulihan dini, strategi ini diimplementasikan dengan memberikan penugasan berbasis riset sejarah lisan kepada siswa untuk menggali pengalaman para tetua masyarakat (*local elders*) dalam menghadapi siklus banjir atau longsor di masa lalu. Data dari implementasi kurikulum di wilayah terdampak seperti Aceh dan Sumatra Barat menunjukkan bahwa penggunaan metode sejarah lisan terbukti efektif sebagai media trauma healing sekaligus penguatan literasi kebencanaan. Hal ini memperkuat temuan Denham, (2008) yang menegaskan bahwa narasi sejarah lokal memiliki resonansi emosional yang lebih tinggi untuk membangun resiliensi dibandingkan dengan buku teks standar yang bersifat general. Dengan strategi ini, siswa bertransformasi dari sekadar konsumen informasi menjadi produsen pengetahuan mitigasi yang berangkat dari kearifan lingkungan terdekat mereka.

Selanjutnya, strategi KPDB menekankan pada pengembangan *Digital Disaster Archive* (Arsip Digital Bencana) sebagai media pembelajaran sejarah kontemporer. Pasca-bencana masif 2025, banyak artefak fisik dan catatan sejarah di sekolah yang mengalami kerusakan permanen. Sebagai solusinya, strategi pembelajaran diarahkan pada upaya dokumentasi digital terhadap peristiwa yang baru saja mereka alami. Siswa SMA didorong untuk melakukan kurasi digital terhadap foto, video, atau narasi lisan terkait proses penyintas dan pemulihan bencana Sumatra 2025. Analisis terhadap arsip digital ini kemudian diposisikan dalam perspektif "Sejarah Hari Ini" (*Contemporary History*). Strategi ini didukung oleh penelitian Yulianti et al., (2025) yang menyebutkan bahwa penggunaan sumber primer kontemporer dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengevaluasi hubungan dialektis antara tindakan manusia, kebijakan pembangunan, dan respon alam.

Strategi kurikulum ini mencakup restrukturisasi lingkungan belajar melalui Simulasi Naratif Sejarah. Guru sejarah tidak hanya memberikan ceramah, tetapi merancang skenario simulasi di mana siswa harus mengambil keputusan berdasarkan data sejarah. Seperti, siswa diminta berperan sebagai pemimpin masa lalu yang harus memindahkan pemukiman akibat ancaman banjir bandang periodik. Strategi ini bertujuan untuk mengasah *historical empathy* sekaligus kesadaran spasial siswa. Riset oleh Jufri et al., (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang menggunakan metode simulasi pengambilan keputusan mampu meningkatkan retensi pengetahuan siswa mengenai pola-pola bencana alam dibandingkan metode konvensional. Hal ini membuktikan bahwa sejarah dapat menjadi sarana pelatihan mental yang sangat aplikatif dalam menghadapi krisis hidrometeorologi.

Adapun yang terakhir, strategi implementasi ini mencakup modifikasi radikal pada sistem evaluasi pembelajaran sejarah yang beralih ke bentuk *Performative-Action Assessment*. Berdasarkan pedoman operasional KPDB 2026, penilaian tidak lagi bertumpu pada tes objektif mengenai fakta-fakta tahun, melainkan pada kemampuan siswa merumuskan rencana aksi mitigasi berbasis analisis sejarah (*Historical-Based Disaster Plan*). Siswa diminta membuat proyek akhir berupa pemetaan risiko bencana di sekolah mereka dengan membandingkan data banjir periodik dari arsip kolonial dengan kondisi pasca-2025. Strategi evaluasi ini sejalan



dengan pandangan (Husni et al., 2025) mengenai *Authentic Assessment*, di mana keberhasilan pendidikan sejarah diukur dari sejauh mana pengetahuan masa lalu dapat digunakan siswa untuk memecahkan masalah nyata dan menyelamatkan jiwa di masa depan. Melalui rangkaian strategi yang terintegrasi ini, pembelajaran sejarah di bawah naungan KPDB di Sumatra berhasil membuktikan relevansinya sebagai instrumen penyelamatan jiwa yang strategis dan berwawasan masa depan.

## KESIMPULAN

Kurikulum Penanggulangan Dampak Bencana (KPDB) pasca-bencana hidrometeorologi Sumatra 2025 merupakan transformasi kebijakan yang fundamental dalam menjamin keberlanjutan pendidikan di wilayah krisis. KPDB terbukti efektif sebagai jawaban struktural yang mengubah paradigma pendidikan dari model yang kaku dan terstandarisasi menjadi kurikulum adaptif-kontekstual yang berlandaskan pada sinergi legalistik antara Kemendikdasmen dan BNPB. Melalui tiga fase implementasi tanggap darurat, pemulihan dini, dan pemulihan lanjutan kurikulum ini berhasil mengintegrasikan aspek keselamatan fisik dengan dukungan psikososial dan penguatan kognitif, sehingga sekolah mampu menjalankan fungsinya sebagai pusat resiliensi di tengah keterbatasan infrastruktur pasca-bencana. Secara spesifik, pembelajaran sejarah dalam kerangka KPDB memiliki relevansi strategis sebagai instrumen "sistem peringatan dini kognitif" yang menghubungkan memori ekologis masa lalu dengan mitigasi risiko kontemporer. Melalui strategi integrasi tematik-kontekstual, pemanfaatan sejarah lokal sebagai laboratorium mitigasi, serta penggunaan arsip bencana digital, pembelajaran sejarah bertransformasi dari sekadar mata pelajaran hafalan menjadi sarana pengembangan literasi kewarganegaraan ekologis yang kritis. Strategi evaluasi berbasis tindakan (*performative-action*) memastikan bahwa pemahaman sejarah siswa tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan berwujud pada kemampuan praktis merumuskan aksi mitigasi. Penelitian ini merekomendasikan standarisasi kurikulum sejarah berbasis mitigasi untuk wilayah rawan bencana lainnya di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angglena, M., & Pandey, F. (2025). Pemetaan Zona Rawan Gempa Berdasarkan Jejak Historis Gempa dan Kerusakan Infrastruktur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 204–213. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.18963>.
- Asrizal, A., Hikmah, N., Febriya, D., & Mawaddah, F. (2023). The Impact of Science Learning Materials Integrating Natural Disasters and Disaster Mitigation on Students' Learning Outcomes: A Meta Analysis. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9), 586–595. 586–595. 10.29303/jppipa.v9i9.2680.
- Cabello, V. M., Véliz, K. D., Moncada-Arce, A. M., Irarrázaval García-Huidobro, M., & Juillerat, F. (2021). Disaster risk reduction education: Tensions and connections with sustainable development goals. *Sustainability*, 13(19), 10933. <https://doi.org/10.3390/su131910933>.
- Darmi, D. (2022). Penerapan metode simulasi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran geografi materi mitigasi bencana alam di kelas XI



- IPS-4 SMAN 4 Kota Bima semester II tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.53299/jppi.v2i1.166>.
- Denham, A. R. (2008). Rethinking historical trauma: Narratives of resilience. *Transcultural Psychiatry*, 45(3), 391–414. 10.1177/1363461508094673.
- Ellis, E. C. (2021). Land use and ecological change: A 12,000-year history. *Annual Review of Environment and Resources*, 46(1), 1–33. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-012220-010822>.
- Fauzi, W. I., & Yulianti, I. (2025). Kecenderungan Rasa Cemas Siswa Saat Belajar Sejarah: Analisis Bibliometrik Lintas-Negara (2010–2025). *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 8(2), 225–234. <https://doi.org/10.17509/historia.v8i2.90120>.
- Gokmenoglu, T., Yavuz, İ., & Sensin, C. (2023). Exploring the interplay between curriculum and textbooks in disaster risk reduction education: Insights and implications. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 96, 103949. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.103949>.
- Husni, F. M., Prawitasari, M., & Nadilla, D. F. (2025). Strengthening Historical Literacy Through Authentic Assessment In History Learning In The City Of Banjarmasin. *JURNAL HISTORICA*, 9(1), 12–22. 10.19184/jhis.v9i1.53697.
- Indonesia, D. M., & Covid, M. B. P. (2022). Sebuah Tinjauan Psikologi Budaya. *Buku Seri Kesehatan Mental Indonesia: Kesehatan Mental Di Indonesia Saat Pandemi*, 114.
- Jaffar, K., Reba, A., Jamil, H. Bin, Iqbal, M., & Azeem, S. (2023). Disaster Risk Reduction Curriculum Integration: How Pakistan's Elementary Grade Geography Curriculum Responds. *Interciencia Journal*, 48(6), 63–104.
- Janati Firda, & Prabowo Dani. (2025, December 30). *Mendikdasmen Sebut 85 Persen Sekolah di Sumatera Sudah Beroperasi Pasca-Bencana*. KOMPAS.Com.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif*. Ananta Vidya.
- Kamil, P. A., Utaya, S., & Utomo, D. H. (2020). Improving disaster knowledge within high school students through geographic literacy. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 43, 101411. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2019.101411>.
- Kasih, D., & Ramli, R. (2022). Establishment of Disaster Preparedness Through Hikayat Smong On Simeulue Island. *PROCEEDINGS: Dirundeng International Conference on Islamic Studies*, 185–194.
- Kemendikdasmen. (2025, December 30). *Kemendikdasmen Terapkan Kurikulum Penanggulangan Dampak Bencana di Daerah Terdampak*. Kemendikdasmen.
- Nadal, A. J. F. (2024). Assessment Of The Three Pillars Of The Comprehensive Disaster Risk Reduction Management In Basic Education. *Ignatian International Journal for Multidisciplinary Research*, 2(6), 2709–2732.



- Prasetyo, O., Al Dilwan, M., & Rahman, A. (2024). The Integration of Traditional Values of Pelintau Pencak Silat as a Resource for Local History Education. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 27(2), 319–334. <https://doi.org/10.24252/lp.2024v27n2i4>.
- Prasetyo, O., Anis, M., Usman, Z. A., & Sutrisno, I. H. (2025). Nandong Simeulue: Rekonstruksi Dinamika Tradisi Lisan dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sejarah SMA. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Pendidikan*, 12(2), 403–417. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v12i2.12501>.
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal: Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359–365. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1387>.
- Putri, S. H. (2025). Sejarah dan Pola Pengetahuan Tradisional Masyarakat Ternate dalam Menghadapi Bencana. *Titikala Jurnal*, 1(2), 162–169. <https://jurnaltitikala.com/tkj/article/view/12>.
- Riadi, A., Hidayah, A. A., & Mudhofar, S. A. (2025). Ketentuan Penetapan Status Bencana Nasional Pada Kasus Longsor Dan Banjir Bandang Di Sumatra. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 16(2), 2821–2830. <https://ejournal.cibinstitit.com/index.php/causa/article/view/4797>.
- Shaw, R., Sakurai, A., & Oikawa, Y. (2021). New realization of disaster risk reduction education in the context of a global pandemic: Lessons from Japan. *International Journal of Disaster Risk Science*, 12(4), 568–580. <https://link.springer.com/article/10.1007/s13753-021-00337-7>.
- Sumardin, O. (2025). Pendidikan Sejarah di Era 4.0 Tantangan dan Peluang: Studi Literatur. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 85–91. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.913>.
- Suryani, S. (2023). Penerapan metode sosio drama untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Sejarah Indonesia pada materi peristiwa sekitar kemerdekaan kelas XI IIS SMA Negeri 9 Malinau. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 173–181. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i2.2299>.
- Wijayanti, Y. (2025). Enhancing Students' Cultural Identity through History Education Based on Local Wisdom of Kagaluhan Values. *Educational Process: International Journal*, 14, e2025075. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1466526>.
- Yefterson, R. B., Naldi, H., Erniwati, E., Lionar, U., & Syafrina, Y. (2020). The Relevance of Local Historical Events in Building National Identities: Identification in the History Learning Curriculum in Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 23(1), 500–504.
- Yuliati, U., Maryuni, Y., & Djono, D. (2025). Paradigma Baru Pembelajaran Sejarah: Integrasi Pendekatan Interdisipliner Dan Multidimensional Dalam Membangun Kesadaran Historis Siswa. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 11(2). <http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v11i2.38379>.
- Zed, M. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

